

Peran Kolaborasi Tenaga Kesehatan dan Orang Tua dalam Pencegahan Stunting: Studi Kualitatif

The Role of Collaboration between Health Workers and Parents in Stunting Prevention: A Qualitative Study

Astri Yunita*, Liya Ni'matul Maula, Erni Rahmawati

*Email: astrinipongyunita07@gmail.com

STIKes Bhakti Mulia Pare Kediri

Abstract. *Stunting prevention efforts require a multidisciplinary approach, where health workers and parents have complementary roles in ensuring optimal child growth and development. Effective collaboration between health workers and parents is very important in preventing and overcoming the risk of stunting from an early age. This study aims to explore the role of health workers, consisting of doctors, nurses, midwives, and nutritionists, in collaborating with parents to prevent stunting in children under five years old. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method to explore the experiences and perceptions of health workers and parents in stunting prevention practices. The respondents in this study consisted of four health workers (doctors, nurses, midwives, and nutritionists) and four parents who have children at risk of stunting. Data collection was carried out through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD). The results of the study show that each health worker has a unique and complementary role in stunting prevention efforts. Doctors play a role in medical diagnosis and intervention, nurses play a role in education and family counseling, midwives focus on prevention from pregnancy and the promotion of exclusive breastfeeding, while nutritionists are responsible for preparing a healthy diet for children. Parents realize the importance of the role of health workers in providing information and guidance, but they also face obstacles in implementing ideal parenting and nutrition. Effective collaboration between health workers and parents is an important factor in the success of stunting prevention. Community-based interventions that strengthen communication between health workers and parents, as well as social and economic support, are needed to improve the effectiveness of stunting prevention programs*

Keywords: *Stunting, Collaboration, Health Workers, Parents, Prevention*

Abstrak. Upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan multidisipliner, di mana tenaga kesehatan dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam memastikan tumbuh kembang anak berjalan optimal. Kolaborasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan orang tua sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi risiko stunting sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tenaga kesehatan, yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi, dalam berkolaborasi dengan orang tua untuk mencegah stunting pada anak usia di bawah lima tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman dan persepsi tenaga kesehatan serta orang tua dalam praktik pencegahan stunting. Responden dalam penelitian ini terdiri dari empat tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi) serta empat orang tua yang memiliki anak berisiko stunting. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tenaga kesehatan memiliki peran yang unik dan saling melengkapi dalam upaya pencegahan stunting. Dokter berperan dalam diagnosis dan intervensi medis, perawat berperan dalam edukasi dan pendampingan keluarga, bidan berfokus pada pencegahan sejak masa kehamilan dan promosi ASI eksklusif, sementara ahli gizi bertanggung jawab dalam penyusunan pola makan sehat bagi anak. Orang tua menyadari pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan bimbingan, namun mereka juga menghadapi kendala dalam penerapan pola asuh dan gizi yang ideal. Kolaborasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pencegahan stunting. Intervensi berbasis komunitas yang memperkuat komunikasi antara tenaga kesehatan dan orang tua, serta dukungan sosial dan ekonomi, diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting.

Kata kunci: Stunting, Kolaborasi, Tenaga Kesehatan, Orang Tua, Pencegahan

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang menjadi perhatian utama, terutama di negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa stunting, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia akibat malnutrisi kronis¹, dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak². Indonesia sendiri masih menghadapi tantangan besar dalam upaya penurunan angka stunting. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%³, yang masih jauh dari target yang ditetapkan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024, yaitu di bawah 14%⁴.

Upaya pencegahan dan penanganan stunting memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan dan orang tua. Tenaga kesehatan, yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi, memiliki peran yang signifikan dalam memberikan edukasi, layanan kesehatan, serta pemantauan tumbuh kembang anak^{5,6}. Sementara itu, orang tua, khususnya ibu, memegang peranan utama dalam memastikan asupan gizi yang adekuat dan praktik pengasuhan yang optimal sejak masa kehamilan hingga usia balita⁷. Kolaborasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan orang tua menjadi kunci dalam mencegah dan mengatasi stunting pada anak⁸.

Meskipun berbagai program telah diterapkan untuk menekan angka stunting, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas intervensi⁹. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua mengenai gizi seimbang, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta faktor sosial-ekonomi menjadi kendala utama dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, tenaga kesehatan sering kali menghadapi hambatan dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada orang tua akibat keterbatasan waktu dan sumber daya^{10,11}. Oleh karena itu, memahami bagaimana kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua terbentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya menjadi aspek penting yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan masyarakat telah banyak digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi tenaga kesehatan maupun orang tua dalam praktik pencegahan stunting. Studi sebelumnya oleh Sugiyono (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan dalam penerapan pola makan sehat serta perawatan anak¹². Namun, penelitian mengenai dinamika kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua dalam konteks pencegahan stunting di tingkat komunitas masih terbatas, sehingga diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam intervensi kesehatan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, intervensi pencegahan stunting sering kali berpusat pada program nasional seperti Posyandu dan Puskesmas, di mana tenaga kesehatan berperan dalam memberikan layanan promotif dan preventif. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan¹³. Kolaborasi yang baik antara tenaga kesehatan dan orang tua tidak hanya meningkatkan keberhasilan program, tetapi juga membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal^{14,15}. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tenaga kesehatan dan orang tua bekerja sama dalam upaya pencegahan stunting serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kerja sama tersebut¹⁶.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua dalam upaya pencegahan stunting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini akan menggali pengalaman dan perspektif tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi, serta orang tua yang memiliki anak berisiko mengalami stunting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai strategi yang efektif dalam membangun kerja sama antara tenaga kesehatan dan orang tua guna menurunkan angka stunting di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman tenaga kesehatan dan orang tua dalam berkolaborasi dalam pencegahan stunting. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana kolaborasi ini terjadi, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh para partisipan.

Penelitian ini dilakukan di fasilitas kesehatan atau komunitas yang memiliki program pencegahan stunting. Partisipan penelitian terdiri dari empat tenaga kesehatan, yang mencakup dokter, perawat, bidan, dan ahli gizi, serta empat orang tua yang memiliki anak usia di bawah lima tahun dan berisiko mengalami stunting. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tenaga kesehatan yang telah bekerja dalam program stunting selama minimal satu tahun dan orang tua yang aktif dalam program tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tenaga kesehatan untuk memahami pengalaman mereka dalam bekerja sama dengan orang tua. Selain itu, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan orang tua untuk menggali persepsi mereka terhadap peran tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting. Jika memungkinkan, penelitian ini juga melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung interaksi antara tenaga kesehatan dan orang tua dalam kegiatan edukasi atau intervensi pencegahan stunting. Selain itu, dokumentasi berupa laporan program stunting atau materi edukasi juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang berisi pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi partisipan. Beberapa pertanyaan utama yang diajukan dalam wawancara meliputi bentuk kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua dalam pencegahan stunting, tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan dalam bekerja sama dengan orang tua, serta harapan tenaga kesehatan terhadap peran orang tua dalam pencegahan stunting.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan metode Braun dan Clarke. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data dari wawancara dan FGD, dilanjutkan dengan kodefikasi untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data. Selanjutnya, tema-tema utama dikembangkan berdasarkan temuan yang muncul, dan interpretasi dilakukan untuk memahami makna dari kolaborasi tenaga kesehatan dan orang tua dalam pencegahan stunting. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara tenaga kesehatan.

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa setiap tenaga kesehatan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam kolaborasi dengan orang tua untuk mencegah stunting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tenaga kesehatan berperan tidak hanya sebagai pemberi layanan kesehatan tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dalam upaya peningkatan status gizi anak.

Peran Dokter dalam Pencegahan Stunting

Dokter memiliki peran utama dalam mendiagnosis dan mengevaluasi status kesehatan anak yang berisiko mengalami stunting. Dalam wawancara, seorang dokter menyatakan:

"Jadi kalau sebagai dokter ya kami tidak hanya memeriksa kondisi fisik anak, tapi juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang serta ee.. gimana mengenali tanda-tanda awal stunting ya.. kalau ditemukan risiko stunting, kami akan merekomendasikan intervensi medis atau rujukan lebih lanjut." (Responden 1)

Dokter juga mengungkapkan bahwa salah satu tantangan dalam kolaborasi dengan orang tua adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan berkala. Beberapa orang tua hanya

datang ke fasilitas kesehatan saat anak mereka sudah mengalami gejala gangguan pertumbuhan yang jelas.

Peran Perawat dalam Pencegahan Stunting

Perawat memiliki peran dalam mendampingi keluarga dan memastikan bahwa orang tua memahami langkah-langkah pencegahan stunting. Seorang perawat menjelaskan:

"Kalau perawat sih lebih banyak berinteraksi langsung dengan orang tua, baik melalui program posyandu maupun kunjungan rumah.. yang dilakukan ya membantu mengajarkan cara pemberian ASI eksklusif, pola makan yang baik, serta kebersihan lingkungan untuk itu ya.. mencegah infeksi penyebab gizi buruk." (Responden 2)

Perawat juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dengan orang tua. Beberapa orang tua merasa enggan berkonsultasi karena takut disalahkan atas kondisi anak mereka. Oleh karena itu, perawat berupaya membangun hubungan yang baik agar orang tua merasa nyaman dalam berbagi informasi mengenai pola asuh dan gizi anak mereka.

Peran Bidan dalam Pencegahan Stunting

Bidan berperan penting dalam memberikan edukasi kepada ibu sejak masa kehamilan untuk mencegah stunting sejak dini. Salah satu bidan yang diwawancarai menuturkan:

"Sebagai bidan fokusnya di ibu hamil dan ibu menyusui, jadi memastikan mereka mendapatkan nutrisi yang cukup selama kehamilan. Selain itu juga memberikan konseling laktasi agar bayi mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama." (Responden 3)

Bidan juga mengungkapkan bahwa masih ada kendala dalam mengubah kebiasaan makan ibu hamil, terutama di daerah dengan akses pangan yang terbatas. Untuk itu, mereka berusaha memberikan solusi berbasis sumber daya lokal agar ibu hamil tetap mendapatkan asupan gizi yang cukup.

Peran Ahli Gizi dalam Pencegahan Stunting

Ahli gizi bertanggung jawab dalam memberikan saran mengenai pola makan seimbang bagi anak yang berisiko mengalami stunting. Seorang ahli gizi menjelaskan:

"Dari ahli gizi itu ya.. memberikan edukasi tentang menu makanan bergizi seimbang yang sesuai dengan kebutuhan anak, terus juga berusaha memberikan alternatif makanan berbasis lokal yang terjangkau agar keluarga tetap bisa memenuhi kebutuhan gizi anak mereka." (Responden 4)

Namun, ahli gizi juga menghadapi tantangan dalam mendorong perubahan kebiasaan makan keluarga. Beberapa orang tua masih memiliki kebiasaan memberi makanan yang kurang bernutrisi, seperti makanan instan atau rendah protein. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dan sosial diperlukan agar edukasi yang diberikan lebih mudah diterima.

Pandangan Orang Tua terhadap Peran Tenaga Kesehatan

Dari wawancara dengan dua orang tua yang memiliki anak usia di bawah lima tahun, ditemukan bahwa mereka mengakui pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan bimbingan terkait pencegahan stunting. Salah satu orang tua menyatakan:

"Awalnya saya tidak tahu bahwa anak saya berisiko stunting. Setelah mendapatkan edukasi dari perawat dan ahli gizi, saya mulai memperbaiki pola makan anak saya. Sekarang saya lebih sadar pentingnya memberikan protein hewani dan tidak hanya memberi nasi dan sayur saja." (Responden 5)

Namun, ada juga orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kendala ekonomi dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak mereka. Dalam hal ini, mereka berharap adanya dukungan lebih lanjut, seperti bantuan makanan tambahan atau program subsidi gizi dari

pemerintah.

Kolaborasi yang Efektif dalam Pencegahan Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua dapat berjalan efektif jika didukung oleh komunikasi yang baik dan pendekatan yang bersifat persuasif. Setiap tenaga kesehatan memiliki peran yang saling melengkapi, dokter berperan dalam diagnosis dan intervensi medis, perawat dalam pendampingan dan edukasi keluarga, bidan dalam pencegahan sejak kehamilan, dan ahli gizi dalam penyusunan pola makan yang sesuai. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memahami dan menerapkan anjuran tenaga kesehatan menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk meningkatkan kesadaran orang tua serta memperkuat dukungan dalam mengatasi kendala sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua memiliki peran yang krusial dalam pencegahan stunting pada anak usia di bawah lima tahun. Setiap tenaga kesehatan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta intervensi kesehatan bagi anak yang berisiko mengalami stunting¹⁷. Dokter berperan dalam diagnosis dan penanganan medis, perawat dalam edukasi dan pemantauan kesehatan anak, bidan dalam pencegahan sejak kehamilan hingga pemberian ASI eksklusif, serta ahli gizi dalam menyusun pola makan sehat yang sesuai dengan kebutuhan anak^{18,19}. Peran-peran ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan stunting²⁰.

Dalam kolaborasi ini, komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan intervensi²¹. Studi ini menemukan bahwa orang tua yang mendapatkan edukasi secara jelas dan berkelanjutan lebih cenderung memahami pentingnya gizi seimbang serta praktik pengasuhan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prayoga (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan orang tua dapat meningkatkan kepatuhan dalam penerapan pola makan sehat serta pencegahan penyakit terkait gizi²². Namun, terdapat kendala dalam penyampaian informasi, seperti perbedaan tingkat literasi kesehatan dan keterbatasan waktu tenaga kesehatan untuk memberikan pendampingan secara intensif.

Selain komunikasi, faktor sosial dan ekonomi juga mempengaruhi efektivitas kolaborasi dalam pencegahan stunting. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi hambatan utama dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. Meskipun tenaga kesehatan telah memberikan rekomendasi makanan yang sesuai, keterjangkauan bahan pangan sering kali menjadi kendala. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mustajab (2023) yang menyatakan bahwa status ekonomi keluarga memiliki korelasi kuat dengan risiko stunting pada anak, di mana keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih sulit mengakses makanan bernutrisi dan layanan kesehatan yang memadai²³. Oleh karena itu, selain edukasi, diperlukan dukungan ekonomi seperti program bantuan pangan dan subsidi gizi untuk meningkatkan efektivitas intervensi.

Studi ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam program kesehatan anak masih bervariasi tergantung pada kesadaran dan motivasi mereka. Orang tua yang aktif dalam mengikuti program kesehatan, seperti Posyandu dan konseling gizi, memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan stunting dibandingkan dengan orang tua yang kurang terlibat²⁴. Namun, sebagian orang tua masih merasa enggan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan karena kurangnya pemahaman atau kepercayaan terhadap layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun hubungan yang lebih dekat antara tenaga kesehatan dan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam program pencegahan stunting^{25,26}.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat kolaborasi ini adalah pendekatan berbasis komunitas. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa keterlibatan aktif komunitas, seperti kader kesehatan dan tokoh masyarakat, dapat membantu menjembatani

komunikasi antara tenaga kesehatan dan orang tua. Program berbasis komunitas memungkinkan edukasi dilakukan secara lebih personal dan berbasis budaya, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam berbagai program kesehatan masyarakat, termasuk dalam menurunkan angka stunting di beberapa negara berkembang²⁷.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua merupakan aspek kunci dalam pencegahan stunting. Komunikasi yang efektif, dukungan ekonomi, serta pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan keberhasilan intervensi dalam menurunkan angka stunting. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan berbasis bukti untuk memperkuat kerja sama antara tenaga kesehatan, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya dalam upaya menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas dari stunting.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua memainkan peran penting dalam pencegahan stunting pada anak usia di bawah lima tahun. Setiap tenaga kesehatan memiliki peran yang saling melengkapi, di mana dokter berfokus pada diagnosis dan intervensi medis, perawat memberikan edukasi dan pemantauan kesehatan, bidan menekankan pencegahan sejak kehamilan, dan ahli gizi membantu menyusun pola makan sehat. Oleh karena itu, strategi yang memperkuat komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam praktik pengasuhan yang sehat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting.

Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan pendekatan berbasis komunitas untuk membangun komunikasi yang lebih dekat dengan orang tua, misalnya melalui program edukasi yang lebih interaktif dan berbasis budaya lokal. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat dukungan sosial dan ekonomi bagi keluarga berisiko stunting, seperti penyediaan bantuan pangan bergizi serta akses layanan kesehatan yang lebih terjangkau. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas juga diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi stunting, termasuk peran kebijakan kesehatan dan efektivitas program yang telah berjalan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, yaitu tenaga kesehatan dan orang tua, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama berkontribusi dalam perancangan penelitian, penyusunan kerangka teori, serta analisis data kualitatif.

Penulis kedua berperan mengelola proses pengumpulan data melalui wawancara serta membantu dalam interpretasi temuan penelitian.

Penulis ketiga menyusun bagian hasil dan pembahasan, serta melakukan penyuntingan akhir dan penyusunan artikel untuk publikasi.

Daftar Pustaka

1. Mustakim MRD, Irwanto, Irawan R, Irmawati M, Setyoboedi B. Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiop J Health Sci.* 2022;32(3):569–78.
2. Endrinikapoulos A, Afifah DN, Mexitalia M, Andoyo R, Hatimah I, Nuryanto N. Study

- of the importance of protein needs for catch-up growth in Indonesian stunted children: a narrative review. *SAGE Open Med.* 2023;11.
3. Rohman A, Putri SI, Tribhuwana U, Malang T, Kesehatan FI, Tribhuwana U, et al. PELATIHAN OLAHAN PUDDING SAWI SEBAGAI UPAYA. 2024;5(2):1794–802.
 4. Tarmizi SN. Membentengi anak dari stunting. *Kementeri Kesehat.* 2024;20.
 5. Nura ID, Kholisa IL, Lusmilasari L. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Literasi Kesehatan Ibu. *J Keperawatan Klin dan Komunitas.* 2020;4(2):62–72.
 6. Noky VH, Tauho K, Nugroho K. Kolaborasi Perawat dan Ahli Gizi dalam Penanganan Masalah Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Barat. *J Epidemiol Kesehat Komunitas.* 2021;6(2):293–9.
 7. Putri SI, Nahak MPM. Postpartum dan Bayi Baru Lahir. *Jawa Barat: Media Sains Indonesia;* 2022.
 8. Maula LN, Yunita A. Relationship between Maternal Nutritional Status and the Incidence of Stunting in Toddlers. *Napande J Bidan.* 2023;2(2):111–6.
 9. Manangsang F, Rumaseb E, Purba ER., Swastika IK, Nuburi D. Kajian Kebijakan Stategis Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *J Wacana Kesehat.* 2024;9(1):18.
 10. Putri SI, Fajriah AS. BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN PATOLOGI. *Jawa tengah: Pena Persada;* 2020. 1-204 p.
 11. Wijaya PS dan YY. PERAN PERAWAT KOMUNITAS DALAM MENCEGAH OBESITAS PADA ANAK SEKOLAH: STUDI KASUS DI KOTA PALEMBANG. *Kesehat dan Teknol Medis.* 2024;8(2):21–5.
 12. Sugiyono, Rahmawati ES. PENDEKATAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN ULANG PASIEN DI PUSKESMAS KLOTOK PLUMPANG. *J Pengabd Masy Mandira Cendikia.* 2024;3(12):121–7.
 13. Amalia RC, Fajriah AS, Putri SI. The Factors That Influence The Use Of Maternal And Child Health Books In Mothers. *J Kebidanan dan Kesehat Tradis.* 2022;(September):108–17.
 14. Putri K Hedо DJ, Putri SI, Ahmadi K, Ka'arayeno AJ. Maternal factors contributed as important risk factors of stunting among children under 5 years old in East Java, Indonesia. *J Public Heal Dev.* 2024;22(3):27–27.
 15. Nordianiwati N, Gilang Fitriana N, Situmean L, Aris Tyarini I, Setyawati A. Education on the role of family in stunting prevention in toddlers. *Abdimas Polsaka.* 2024;3(1):14–9.
 16. Wulandari HW, Kusumastuti I. Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *J Ilm Kesehat.* 2020;19(02):73–80.
 17. Bukit DS, Keloko AB, Ashar T. Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Trop Public Heal J.* 2021;1(2):67–71.
 18. Putri SIHD. STUNTING : Kenali Faktor Penyebabnya [Internet]. *Rena Cipta Mandiri;* 2023. 1-60 p. Available from: https://books.google.co.id/books?id=Ke_SEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v

=onepage&q&f=false

19. Putri SI, Ka'arayeno AJ. Perilaku dan Kesehatan [Internet]. Surabaya: Cipta Publishing; 2024. 1-82 p. Available from: https://books.google.co.id/books/about/PERILAKU_DAN_KESEHATAN.html?id=XHgPEQAAQBAJ&redir_esc=y
20. Nisa K, Fitiriani. PENINGKATAN PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG PADA IBU BALITA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM EDUKASI BERBASIS KOMUNITAS. *J Pengabdian Masy Unwas*. 2024;9(2):141–5.
21. Putri SI, Yunita A. Buku Saku Mutu Pelayanan Kebidanan: Graf Literasi [Internet]. Yogyakarta: Graf Literasi; 2021. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=XBZAEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
22. Prayoga D, Fitri W. Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan Terhadap Motivasi Berobat Anak Stunting Di Kota Padang. *J Niara*. 2024;16(3):661–71.
23. Mustajab A azam, Indrawati Aristiyani. Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2023;7(2):138–46.
24. Putri SI, Hedo DJPK, Veibiani NA, Munawaroh SM. MANAJEMEN PELAYANAN GIZI IBU HAMIL. Surabaya: Cipta Publishing; 2024. 1-68 p.
25. Ertiana D, Baroroh TU. Upaya Orangtua Dalam Penanganan Stunting Pada Anak. *J Perawatan Ilmu Kebidanan*. 2022;1(1):1–12.
26. Dali D, Bau AS, Samsuddin S, Mashar HM. Peningkatan Partisipasi Orangtua Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Bokori Kecamatan Soropia. *J Mandala Pengabdian Masy*. 2023;4(1):194–7.
27. Rahmawati S, Ramadhani S, Dzaqiyatus P. Membangun Kesadaran Stunting di Indonesia : Program Edukasi Komprehensif oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya. *Soc Stud Educ*. 2024;02(01):59–74.